

Lectio divina sebagai ruang perjumpaan dengan Sabda: Analisis praktik penelaahan Alkitab dalam formasi spiritualitas mahasiswa teologi di IAKN Tarutung

Warseto Freddy Sihombing¹, Megawati Manullang²,

Mega Intan Tambunan³, Jeicca Melati Siregar⁴

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Correspondence:

asafremel@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1520>

Article History

Submitted: Aug. 5, 2025

Reviewed: Jan. 30, 2026

Accepted: April 29, 2026

Keywords:

Batak context,
biblical reading,
lectio divina,
spiritual formation,
theological education,
IAKN Tarutung,
formasi spiritualitas,
konteks Batak,
pendidikan teologi,
penelaahan Alkitab

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: This article examines biblical reading practices in the spiritual formation of theology students at the State Christian Institute (IAKN) Tarutung, using the conceptual framework of *lectio divina* as a transformative space for encounter with the Word. Contemporary theological education frequently suffers from a fragmentation between critical-historical exegesis and formative spiritual discipline: students master interpretive methods yet lack contemplation. By placing Guigo II's monastic ladder, M. Robert Mulholland Jr.'s theology of spiritual formation, Paul Ricoeur's hermeneutics of appropriation, and Parker J. Palmer's pedagogical epistemology in dialogue, this article argues that *lectio divina* can be rehabilitated as an ecumenical, cross-traditional discipline that unites head, heart, and hands. The research employs Richard R. Osmer's qualitative, practical-theological approach with hermeneutic-phenomenological analysis. The IAKN Tarutung context, rooted in Batak Lutheran-Reformed ecclesiology, is read as a contextual laboratory that promises the integration of the contemplative tradition with the communal *marhata* habitus. The article contributes a *Lectio Communalis Batak* pedagogical model as a formative reconstruction for contemporary Indonesian theological education.

Abstrak: Artikel ini menelaah praktik penelaahan Alkitab dalam formasi spiritualitas mahasiswa Program Studi Teologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung melalui kerangka konseptual *lectio divina* sebagai ruang perjumpaan dengan Sabda yang transformatif. Pendidikan teologi kontemporer kerap menderita fragmentasi antara eksegesis akademis kritis-historis dan disiplin spiritual yang formatif: mahasiswa menguasai metode tafsir, namun mengalami defisit kontemplasi. Dengan mendialogkan tradisi tangga monastik Guigo II, teologi pembentukan spiritual M. Robert Mulholland Jr., hermeneutika apropriasi Paul Ricoeur, dan epistemologi pedagogis Parker J. Palmer, artikel ini berargumen bahwa *lectio divina* dapat direhabilitasi sebagai disiplin ekumenis lintas-tradisi yang menyatukan kepala, hati, dan tangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi praktis kualitatif menurut Richard R. Osmer, dengan analisis hermeneutis-fenomenologis. Konteks IAKN Tarutung, yang berakar dalam ekle-siologi Lutheran-Reformed Batak, dibaca sebagai laboratorium kontekstual yang menjanjikan integrasi tradisi kontemplatif dengan habitus *marhata* komunal. Artikel ini menyumbangkan model pedagogis *Lectio Communalis Batak* sebagai rekonstruksi formatif bagi pendidikan teologi Indonesia kontemporer yang utuh.

Pendahuluan

Pendidikan teologi di Indonesia menghadapi paradoks yang semakin mendesak. Di satu sisi, lembaga-lembaga pendidikan teologi telah melakukan profesionalisasi metodologis: kurikulum eksegesis kritis, hermeneutik kontekstual, dan teologi sistematika dirumuskan dengan ketelitian akademik yang semakin matang. Di sisi lain, banyak mahasiswa teologi mengalami apa yang oleh Edward Farley disebut sebagai fragmentasi *theologia*, yaitu pemisahan antara mengetahui tentang Allah dan mengenal Allah sebagai habitus eksistensial yang terintegrasi.¹ Penelaahan Alkitab, yang seharusnya menjadi titik pertemuan antara studi akademis dan formasi spiritual, kerap tereduksi menjadi latihan teknis: parsing bahasa Yunani, identifikasi struktur retorik, atau penerapan metode historis-kritis. Dimensi yang hilang adalah dimensi formatif, di mana Alkitab menjadi ruang bagi pembaca untuk tidak hanya menafsirkan teks, melainkan juga membacanya sebagai Sabda.

M. Robert Mulholland Jr. menyebut polarisasi ini sebagai ketegangan antara pembacaan informasional dan pembacaan formasional: pembacaan informasional menargetkan penguasaan teks, sedangkan pembacaan formasional membuka diri terhadap teks sebagai agen transformasi.² Eugene H. Peterson, dalam *Eat This Book*, menegaskan bahwa Kitab Suci tidak dirancang untuk dilahap dengan kecepatan informasi, melainkan untuk dimakan dalam ritme kontemplatif yang mengubah tubuh, pikiran, dan ingatan pembaca.³ Namun, apakah ritme demikian masih dapat ditemukan dalam pendidikan teologi kontemporer, khususnya di lembaga-lembaga negeri seperti IAKN Tarutung yang tumbuh dari sejarah Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri dan kini melayani prodi teologi terakreditasi “Baik Sekali”?

IAKN Tarutung menempati posisi unik dalam peta pendidikan teologi di Indonesia. Berakar di wilayah Tapanuli Utara, kampus ini berdiri di jantung eklesial Batak Toba, di mana Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan denominasi-denominasi turunannya membentuk ekosistem spiritual yang khas, yakni kaya akan tradisi pembacaan Alkitab secara komunal melalui *partangiangan* (persekutuan doa), *tonggo-tonggo* (doa keluarga), dan ibadah jemaat yang menempatkan Sabda sebagai pusat. Lothar Schreiner telah menunjukkan bagaimana perjumpaan adat Batak dengan Injil melahirkan bentuk-bentuk kekristenan yang khas, di mana teks Alkitab tidak pernah dibaca dalam vakum melainkan dalam jaringan relasi komunal dan kultural.⁴ Pertanyaan reflektif yang muncul: dapatkah ruang eklesial yang sudah kaya tradisi pembacaan Alkitab ini menjadi tempat kelahiran kembali bagi *lectio divina* sebagai disiplin formatif?

Riset terdahulu tentang penelaahan Alkitab dalam konteks pendidikan teologi Indonesia umumnya bergerak di dua kutub yang tidak saling bertemu. Kutub pertama menekankan ketelitian metodologis eksegesis, namun jarang menelaah konsekuensi spiritual-formatifnya. Kutub kedua membahas spiritualitas mahasiswa secara umum, namun jarang mendialogkannya dengan praktik penelaahan Alkitab secara spesifik, serta dengan kerangka teologis yang lebih ketat. Kesenjangan ini diperberat oleh kelangkaan studi yang secara serius mendialogkan tradisi *lectio divina*, yang oleh kalangan tertentu masih dicurigai sebagai praksis “Katolik,”

¹ Edward Farley, *Theologia: The Fragmentation and Unity of Theological Education* (Philadelphia: Fortress Press, 1983), 35–37.

² M. Robert Mulholland Jr., *Shaped by the Word: The Power of Scripture in Spiritual Formation*, rev. ed. (Nashville: Upper Room Books, 2000), 49–51.

³ Eugene H. Peterson, *Eat This Book: A Conversation in the Art of Spiritual Reading* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 4–6.

⁴ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, terj. P. S. Naipospos dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 88–90.

dengan eklesiologi Protestan Indonesia, khususnya yang berakar dalam tradisi Lutheran-Reformed Batak. Belum banyak penelitian yang menjadikan IAKN Tarutung sebagai lokus reflektif dengan pendekatan teologi praktis yang sistematis dan integratif.

Argumen utama artikel ini adalah bahwa *lectio divina*, yang dirumuskan oleh Guigo II sebagai tangga empat anak (*lectio, meditatio, oratio, contemplation*), bukanlah tradisi monastik eksklusif Katolik, melainkan warisan ekumenis Gereja yang berakar pada praktik kuno *sacra lectio* dan menemukan paralelnya dalam *meditatio* Luther serta *pietas* Calvin. Dengan demikian, ia dapat dan harus direhabilitasi sebagai disiplin formatif dalam pendidikan teologi Protestan, termasuk di IAKN Tarutung. Lebih jauh, ketika dikontekstualisasi dalam habitus *marhata* (berbincang komunal) Batak, *lectio divina* dapat berkembang menjadi *lectio communalis*, yakni pembacaan kontemplatif yang sekaligus komunal, yang mengintegrasikan dimensi monastik personal dengan eklesiologi komunalistik Batak.

Tujuan artikel ini ada tiga: pertama, merekonstruksi *lectio divina* secara historis-teologis sebagai disiplin lintas-tradisi; kedua, menganalisis praktik penelaahan Alkitab di IAKN Tarutung sebagai ruang formatif (atau yang gagal formatif); ketiga, menawarkan model pedagogis kontekstual untuk mengintegrasikan *lectio divina* dengan habitus pendidikan teologi di Indonesia. Secara metodologis, penelitian ini mengikuti siklus teologi praktis Richard R. Osmer yang merangkum empat tugas: deskriptif-empiris (“apa yang sedang terjadi?”), interpretatif (“mengapa terjadi?”), normatif (“apa yang seharusnya terjadi?”), dan pragmatis (“bagaimana kita merespons?”).⁵ Dimensi empiris memakai studi kualitatif fenomenologis dengan wawancara mendalam, *focus group discussion*, dan observasi partisipan; dimensi normatif memakai analisis teologis-historis yang berdialog dengan sumber-sumber primer dan literatur sekunder yang berkualitas.

Sistematika pembahasan dibangun dalam 4 bagian yang saling menopang. Bagian pertama melakukan rekonstruksi historis-teologis terhadap *lectio divina* dari tangga Guigo II ke horizon ekumenis kontemporer, menetralkan kecurigaan denominasional dan menemukan kontinuitasnya dengan tradisi Reformed-Lutheran. Bagian kedua membangun fondasi teologis pembentukan spiritual melalui penelaahan Alkitab dan dialog antara Mulholland, Schneiders, Ricoeur, Barth, Thiselton, Willard, dan Charry. Bagian ketiga menganalisis realitas empiris di IAKN Tarutung, memetakan ketegangan antara eksegesis akademik dan disiplin spiritual dalam konteks Batak. Bagian keempat menawarkan konstruksi pedagogis *Lectio Communalis Batak* sebagai jembatan integratif. Simpulan merefleksikan implikasi bagi pendidikan teologi Indonesia secara lebih luas, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih kontekstual.

***Lectio Divina* dalam Sejarah Spiritualitas Kristen: Dari Tangga Guigo II ke Horizon Ekumenis Kontemporer**

Untuk memahami *lectio divina* sebagai disiplin yang dapat direhabilitasi dalam pendidikan teologi Protestan, perlu lebih dulu dipulihkan ingatannya yang historis-teologis. *Lectio divina* bukan praktik baru, juga bukan eksklusif milik satu tradisi. Akarnya terbentang dari praktik pembacaan *sacra pagina* di komunitas-komunitas patristik, melalui kodifikasi monastik abad pertengahan, hingga rehabilitasi ekumenis pada abad ke-20 dan ke-21. Pemahaman tentang trajektori ini penting karena ia menetralsir kecurigaan denominasional yang kerap menghambat pertukaran spiritual lintas tradisi, sekaligus membuka ruang dialog yang sejatinya telah selalu ada dalam Gereja universal.

⁵ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4–6.

Akar terdalam *lectio divina* terbentang hingga ke periode patristik. Origenes pada abad ketiga telah mempraktikkan dan menganjurkan pembacaan Kitab Suci sebagai latihan spiritual yang membuka makna literal, moral, dan spiritual dari teks tersebut. Anekdote terkenal dari Augustinus dalam *Confessiones* Buku IX.3 mencatat keheranannya melihat Ambrosius dari Milan membaca tanpa bersuara, sebuah praktik yang tidak lazim pada zamannya dan menyiratkan interioritas pembacaan: Sabda dihayati di dalam batin, bukan sekadar diucapkan ke luar.⁶ Praktik ini memperoleh bentuk komunal dalam tradisi monastik awal, di mana *lectio* (pembacaan) berkelindan dengan *opus Dei* (liturgi jam-jam doa), membentuk ritme harian biara yang menempatkan pembacaan Alkitab sebagai pusat seluruh kehidupan rohani.

Kodifikasi klasik berasal dari Guigo II, prior Kartusian abad ke-12, yang dalam karyanya *Scala Claustralium* (Tangga Para Biarawan) merumuskan empat anak tangga: *lectio* (pembacaan teks suci), *meditatio* (perenungan yang mendalam dan berulang), *oratio* (doa yang lahir dari perenungan), dan *contemplatio* (kediaman yang sunyi di hadirat Allah).⁷ Tangga ini bukan empat tahap teknis yang kaku, melainkan empat gerak rohani yang saling mengalir. Mariano Magrassi menjelaskan bahwa dalam tradisi Benediktin, keempatnya merupakan satu kesatuan organik: membaca tanpa merenungkan adalah sia-sia; merenungkan tanpa berdoa adalah kekeringan; berdoa tanpa kontemplasi adalah ritualisme; dan kontemplasi tanpa membaca adalah ilusi.⁸ Integrasi inilah yang menjadi rahasia daya formatifnya.

Bagi mata Protestan yang waspada terhadap “Katolisitas” praktik kontemplatif, perlu ditegaskan bahwa Reformasi tidak menolak meditasi. Reformasi justru menempatkannya di jantung pembentukan teologis. Martin Luther, dalam Kata Pengantar Edisi Wittenberg karyanya dalam bahasa Jerman (1539), merumuskan trias terkenal: *oratio, meditatio, and tentatio* atau doa, perenungan, dan pergumulan ujian sebagai jalan terbentuknya seorang teolog sejati.⁹ Yang menarik, Luther menempatkan *meditatio* sebagai perenungan terus-menerus atas firman tertulis yang membutuhkan kerendahan hati dan keterlibatan eksistensial dari pembaca. Perbedaan Luther dari tradisi monastik bukan terletak pada penolakan terhadap kontemplasi, melainkan pada penambahan dimensi *tentatio* sebagai konteks eksistensial pergumulan yang mempertajam pembacaan teologis di tengah ketegangan iman.

Yohanes Calvin di Jenewa juga mempraktikkan dan mengajarkan *pietas* yang mengandung dimensi kontemplatif yang khas Reformed. Dalam *Institutio* III.20, Calvin menempatkan doa sebagai latihan utama iman yang lahir dari pembacaan janji-janji Allah dalam Kitab Suci.¹⁰ Ada gerak yang sangat menyerupai *lectio-meditatio-oratio*: pembaca menerima Sabda, merenungkan janjinya, dan mempersembahkan diri dalam doa. Yang membedakan Calvin dari biara Kartusian bukanlah ketiadaan kontemplasi, melainkan pembersihan teologisnya, di mana kontemplasi adalah resepsi iman atas anugerah, bukan sebagai pencapaian asketis. Dengan demikian, klaim bahwa *lectio divina* sepenuhnya “asing” bagi tradisi Reform-

⁶ Augustinus, *Confessions*, terj. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991), 162–164 (Buku IX.3).

⁷ Guigo II, *The Ladder of Monks and Twelve Meditations*, terj. Edmund Colledge dan James Walsh (Kalamazoo: Cistercian Publications, 1981), 67–69.

⁸ Mariano Magrassi, *Praying the Bible: An Introduction to Lectio Divina* (Collegeville: Liturgical Press, 1998), 21–23.

⁹ Martin Luther, “Preface to the Wittenberg Edition of Luther’s German Writings (1539),” dalam *Luther’s Works*, vol. 34, ed. Lewis W. Spitz (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1960), 285–287.

¹⁰ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 2, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles, Library of Christian Classics 21 (Philadelphia: Westminster Press, 1960), 850–852 (III.20.1–3).

ed merupakan klaim yang tidak akurat secara historis-teologis dan kerap berakar pada polemik abad ke-16 yang telah lama berlalu.

Rehabilitasi ekumenis *Lectio Divina* di abad ke-20 dipicu oleh konstitusi Konsili Vatikan II *Dei Verbum* (1965), yang memanggil seluruh umat beriman untuk membaca Alkitab secara kontemplatif. M. Basil Pennington memopulerkan praktik ini bagi audiens lintas tradisi melalui karya-karyanya, menekankan bahwa *lectio divina* adalah milik seluruh Gereja, bukan hanya biara.¹¹ Dari sisi Protestan, Eugene H. Peterson, seorang pendeta Presbyterian, menulis *Eat This Book* sebagai apologi atas *spiritual reading* yang berakar pada tradisi gerejani lintas zaman.¹² Bersamanya, gerakan *spiritual formation* yang dipromosikan oleh Dallas Willard, Richard Foster, dan banyak teolog lainnya membawa *lectio divina* ke ruang evangelis dan Pentakostal-Karismatik yang sebelumnya curiga.

Implikasi historis-teologis ini penting dalam konteks IAKN Tarutung. Pertama, *lectio divina* tidak boleh dibingkai sebagai praksis “asing” yang merusak identitas Protestan; ia adalah warisan ekumenis yang sejak Reformasi sebenarnya tidak pernah sepenuhnya hilang, hanya pernah terpinggirkan oleh tekanan polemik pada abad ke-16. Kedua, rehabilitasinya dalam pendidikan teologi adalah pemulihan dimensi *meditatio* yang oleh Luther sendiri dianggap esensial bagi pembentukan teolog. Ketiga, pemulihan ini tidak bermaksud menggantikan eksegesis kritis, melainkan memeluknya dalam horizon spiritual yang lebih utuh. Hans-Georg Gadamer mengingatkan bahwa setiap pembacaan melibatkan *Horizontverschmelzung*, yakni peleburan horizon teks dan pembaca, dan tafsir yang autentik tidak hanya mengekstraksi makna, tetapi juga membiarkan diri dibentuk olehnya.¹³ Inilah hakikat pembacaan teologis yang seharusnya dipulihkan dalam pendidikan teologi kontemporer.

Sabda yang Mendiami Pembaca: Teologi Formasi Spiritual melalui Penelaahan Alkitab

Jika subjudul sebelumnya melacak akar historisnya, bagian ini membangun fondasi teologisnya: mengapa pembacaan Alkitab seharusnya bersifat formatif, bukan sekadar informatif? Pertanyaan ini menuntut artikulasi teologis tentang hakikat Kitab Suci dan hakikat pembaca yang ditemui olehnya. Tanpa fondasi ini, *lectio divina* mudah disalahpahami sebagai teknik spiritual yang ditempelkan pada pembacaan akademik, bukan sebagai mode pembacaan yang ditopang oleh doktrin Kitab Suci yang utuh dan kerangka antropologi teologis yang serius.

M. Robert Mulholland Jr. mengajukan distingsi yang menjadi paradigma dalam diskusi kontemporer: *informational reading* dan *formational reading*. Pertama, bertujuan untuk menguasai teks, yakni mengekstraksi informasi, membangun pemahaman, dan mengumpulkan data eksegetis. Kedua, membalik arah panah: bukan kita yang menguasai teks, melainkan teks yang menguasai kita; bukan kita yang menggali teks, melainkan teks yang menggali kita.¹⁴ Distingsi ini bukan untuk menolak yang pertama, melainkan untuk menegaskan bahwa pembacaan yang sejati menggabungkan keduanya, dengan informasional sebagai langkah propaedeutik dan formasional sebagai *telos*-nya. Tanpa dimensi formasional, eksegesis yang ketat menjadi semacam arkeologi teks yang menjauhkan pembaca dari Sabda yang hidup.

¹¹ M. Basil Pennington, *Lectio Divina: Renewing the Ancient Practice of Praying the Scriptures* (New York: Crossroad, 1998), 19–21.

¹² Peterson, *Eat This Book*, 80–82.

¹³ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2nd rev. ed., terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), 305–307.

¹⁴ Mulholland, *Shaped by the Word*, 23–25.

Sandra M. Schneiders menyumbangkan kerangka hermeneutis yang canggih bagi pembacaan formatif. Dalam *The Revelatory Text*, Schneider berargumen bahwa Alkitab adalah teks pernyataan yang bukan sekadar memuat informasi tentang masa lampau, melainkan mengaktualisasikan pertemuan ilahi dalam tindakan pembacaan itu sendiri.¹⁵ Ia menggabungkan eksegesis kritis (yang ia hormati sepenuhnya) dengan spiritualitas biblika sebagai dua tahap dialektis: tafsir kritis membuka makna teks; spiritualitas biblika memungkinkan teks mendiami pembaca. Pendekatan Schneiders sangat berharga bagi prodi teologi karena ia menunjukkan bahwa kontemplasi tidak menggantikan aspek akademis, melainkan menyempurnakannya. Inilah model integrasi yang dibutuhkan oleh pendidikan teologi agar terhindar dari fragmentasi epistemis.

Dari sisi dogmatik Reformed, Karl Barth menyediakan landasan yang kokoh. Dalam *Church Dogmatics I/2*, Barth merumuskan Alkitab sebagai *Zeugnis* (kesaksian) terhadap Sabda Allah, yang menjadi Sabda Allah secara aktual dalam peristiwa pertemuan: Roh Kudus menjadikan tulisan manusiawi ini sebagai *Wort Gottes* di sini-kini.¹⁶ Implikasinya tegas: pembacaan Alkitab yang otentik bukanlah ekstraksi netral dari dokumen historis, melainkan partisipasi dalam *Wortgeschehen* (peristiwa Sabda). Tanpa dimensi penerimaan, doa, dan keterbukaan, yaitu dimensi *lectio divina*, pembacaan tetap terkurung dalam huruf tulisan tanpa mengalami roh tulisan. Bagi tradisi Reformed Batak, ini sebenarnya bukan klaim asing melainkan pengingat akan apa yang sudah menjadi pengakuan iman.

Filsuf-teolog Paul Ricoeur menyumbangkan kerangka hermeneutis untuk peristiwa formatif ini. Dalam *From Text to Action*, Ricoeur merumuskan tiga gerak hermeneutis: *distanciation* (jarak kritis dari teks), *understanding* (pemahaman struktural), dan *appropriation*, yakni momen ketika pembaca menyesuaikan diri dengan dunia di depan teks dan dibentuk olehnya.¹⁷ Appropriasi bukan subjektivisme yang menghapus jarak kritis; sebaliknya, ia mengandaikan jarak tersebut sebagai prasyarat. Inilah yang oleh Ricoeur disebut hermeneutik lengkap dalam *Interpretation Theory*, eksegesis kritis dan apropriasi eksistensial bukan musuh melainkan dua sisi dari satu peristiwa pembacaan yang utuh.¹⁸ Kerangka Ricoeur ini sangat strategis bagi konstruksi *lectio divina* akademik yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Anthony C. Thiselton dalam *New Horizons in Hermeneutics* meluaskan kerangka Ricoeur dengan teori *speech-act* untuk menunjukkan bagaimana teks-teks biblika bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga melakukan tindakan: berjanji, memerintah, mengundang, menghakimi, dan menghibur.¹⁹ Pembacaan yang formatif mengenali dimensi performatif ini dan membiarkan dirinya menjadi *addressee* dari tindakan Sabda. Inilah landasan teologis untuk mengatakan bahwa Alkitab dalam *lectio divina* tidak hanya dibaca, melainkan dibaca oleh pembacanya—sebuah inversi yang kerap diabaikan oleh pendekatan kritis-historis yang menempatkan pembaca sebagai subjek pengendali atas objek teks. Bagi pendi-

¹⁵ Sandra M. Schneiders, *The Revelatory Text: Interpreting the New Testament as Sacred Scripture*, 2nd ed. (Collegeville: Liturgical Press, 1999), 27–29.

¹⁶ Karl Barth, *Church Dogmatics, vol. I/2: The Doctrine of the Word of God*, ed. G. W. Bromiley dan T. F. Torrance, terj. G. T. Thomson dan Harold Knight (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 463–465.

¹⁷ Paul Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II*, terj. Kathleen Blamey dan John B. Thompson (Evanston: Northwestern University Press, 1991), 86–88.

¹⁸ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), 92–94.

¹⁹ Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 283–285.

dikan teologi, kesadaran akan dimensi *speech-act* ini menjadi prasyarat bagi pedagogi yang sungguh-sungguh formatif.

Dimensi pembentukan spiritual ini diperdalam oleh Dallas Willard, yang dalam *The Spirit of the Disciplines* berargumen bahwa karakter Kristen tidak terbentuk secara otomatis dari pertobatan, melainkan melalui partisipasi dalam disiplin-disiplin spiritual, dengan pembacaan Kitab Suci menempati posisi sentral.²⁰ Ellen T. Charry, dalam *By the Renewing of Your Minds*, memperluas argumen ini dengan menunjukkan bahwa doktrin Kristen yang otentik selalu memiliki fungsi aretegenik, yaitu pembentuk kebajikan.²¹ Dengan demikian, doktrin Alkitab yang autentik mensyaratkan praktik pembacaan yang aretegenik. Pembentukan teolog di prodi teologi, jika setia pada hakikat teologi itu sendiri, harus menyatukan kepala (pemahaman), hati (afeksi), dan tangan (praksis); dan *lectio divina* adalah salah satu bentuk konkret integrasi tersebut yang telah teruji oleh sejarah Gereja dan dapat dipertanggungjawabkan secara teologis-akademis.

Realitas Empiris di IAKN Tarutung: Penelaahan Alkitab antara Eksegesis Akademik dan Disiplin Spiritual

Setelah membangun fondasi historis dan teologis, bagian ini bergerak ke dimensi empiris-lapangan. Berdasarkan kerangka teologi praktis Richard R. Osmer, tahap deskriptif-empiris bertanya: “Apa yang sedang terjadi?”²² John Swinton dan Harriet Mowat menegaskan bahwa riset kualitatif dalam teologi praktis bukan sekadar pengumpulan data sosiologis melainkan pendengaran teologis yang mencari Sabda di tengah peristiwa empiris.²³ Dengan kerangka ini, penelaahan Alkitab di IAKN Tarutung dipelajari bukan dari luar sebagai objek pengamatan, melainkan dari dalam sebagai praktik gerejani-akademik yang sedang mencari pemulihan formatif melalui dialog terus-menerus antara pengalaman, tradisi, dan refleksi teologis.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis-hermeneutis. Max van Manen mendefinisikan fenomenologi sebagai ilmu manusia yang sensitif terhadap tindakan yang berupaya mendeskripsikan struktur esensial dari pengalaman hidup.²⁴ Tiga sumber data ditriangulasi: wawancara mendalam *purposive sampling* terhadap mahasiswa lintas tingkat (semester 1, 3, 5, dan 7) untuk melihat gradasi pengalaman; *focus group discussion* dengan kelompok-kelompok persekutuan mahasiswa dan perguruan tinggi kampus; serta observasi partisipan terhadap praktik penelaahan Alkitab di kelas eksegesis, ibadah kampus, dan persekutuan asrama. Analisis data menggunakan *thematic analysis* enam tahap Braun dan Clarke yang telah menjadi standar dalam riset kualitatif kontemporer.²⁵ Pertimbangan etis riset *informed consent*, kerahasiaan informan, dan persetujuan komite etik institusional diperhatikan secara ketat sepanjang proses.

Temuan pertama yang menonjol adalah bifurkasi pengalaman mahasiswa antara dua mode pembacaan Alkitab yang nyaris tidak saling bersentuhan. Di ruang akademik, Alkitab

²⁰ Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* (San Francisco: Harper & Row, 1988), 156–158.

²¹ Ellen T. Charry, *By the Renewing of Your Minds: The Pastoral Function of Christian Doctrine* (New York: Oxford University Press, 1997), 18–20.

²² Osmer, *Practical Theology*, 31–33.

²³ John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 2nd ed. (London: SCM Press, 2016), 11–13.

²⁴ Max van Manen, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*, 2nd ed. (London: Routledge, 2016), 9–11.

²⁵ Virginia Braun dan Victoria Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

didekati dengan instrumen kritis yang ketat: kritik teks, kritik bentuk, analisis literer, dan hermeneutik kontekstual. Di ruang spiritual, baik partangiangan, ibadah kampus, maupun saat teduh pribadi, Alkitab kerap didekati secara devosional melalui metode pembacaan ayat-ayat lepas yang kurang dialogis dengan disiplin akademik. Mahasiswa kerap melaporkan pengalaman “dua bahasa Alkitab”: yang satu untuk ujian dan *paper*, yang lain untuk kehidupan. Inilah wajah konkret fragmentasi teologi yang dianalisis Farley, dan ia muncul bahkan di kampus yang berakar dalam tradisi eklesial yang sebenarnya kaya akan pembacaan Alkitab secara integratif.

Temuan kedua adalah bahwa di tengah bifurkasi tersebut, mahasiswa mengungkapkan kerinduan akan integrasi. Banyak informan, terutama di tingkat menengah dan akhir, mengeluhkan bahwa keahlian eksegetis mereka tidak otomatis melahirkan pertumbuhan spiritual; sebagian bahkan merasa “kering secara rohani” justru karena terlalu banyak menganalisis teks. Sebaliknya, ketika berpartisipasi dalam pembacaan komunal yang lebih kontemplatif, misalnya dalam ibadah HKBP yang khushyuk, dalam partangiangan keluarga, atau dalam retreat-retreat asrama, mereka mengalami pertemuan dengan Sabda yang lebih utuh. Kerinduan ini bukan sentimentalisme romantik, melainkan suatu ruang teologis yang sah dan menanti pengisian pedagogis yang sadar dan bertanggung jawab.

Temuan ketiga menyangkut kekayaan eklesial Batak sebagai tanah subur yang belum dimanfaatkan secara teologis dan pedagogis. Lothar Schreiner menunjukkan bahwa kekristenan Batak telah mengembangkan habitus marhata, yaitu berbincang serius secara komunal di sekitar Sabda dan adat.²⁶ Tradisi partangiangan bukanlah devosi murah; ia adalah ruang formatif yang serius di mana Sabda dibaca, didiskusikan, didoakan, dan dihidupi bersama dalam komunitas keluarga dan jemaat. Jan S. Aritonang dalam analisisnya tentang denominasi-denominasi Indonesia menegaskan vitalitas tradisi pembacaan komunal di lingkungan eklesial Batak yang berakar pada etos *zending*.²⁷ Kebutuhannya bukan impor *lectio divina* dari luar, melainkan pengayaan habitus yang sudah ada melalui ritme dan disiplin tradisi monastik universal Gereja.

Temuan keempat adalah ketegangan denominasional yang nyata dan harus dihormati. Beberapa informan, terutama dari latar HKBP yang ketat, menunjukkan kewaspadaan teologis terhadap praktik kontemplatif yang mereka asosiasikan dengan “mistisisme Katolik” atau bahkan “spiritualitas New Age.” Kewaspadaan ini perlu dihormati, bukan dimentahkan, tetapi juga perlu didialogkan melalui rekonstruksi historis yang menunjukkan bahwa *meditatio* adalah bagian sah dari warisan Reformasi itu sendiri, sebagaimana telah ditunjukkan pada subjudul sebelumnya. Inilah pekerjaan teologis-pedagogis yang menanti: bukan memaksakan *lectio divina* secara liberal di atas kewaspadaan jemaat, melainkan menyajikannya sebagai pemulihan dimensi Reformed yang autentik; pekerjaan rekonstruktif yang memerlukan kesabaran eklesial dan kejelasan teologis.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi teologis-praktis yang penting bagi pendidikan teologi Indonesia secara lebih luas. Pertama, prodi teologi tidak dapat berasumsi bahwa kompetensi eksegetis secara otomatis melahirkan formasi spiritual; diperlukan pedagogi yang sadar formatif. Kedua, kekayaan eklesial dalam konteks lokal adalah sumber daya teologis yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum, bukan hanya diperlakukan sebagai latar belakang yang pasif. Emanuel Gerrit Singgih telah lama menegaskan bahwa berteologi dalam konteks

²⁶ Schreiner, *Adat dan Injil*, 142–144.

²⁷ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, edisi revisi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 218–220.

Indonesia menuntut untuk serius mendengarkan suara-suara lokal sebagai mitra dialog, bukan hanya audiens pasif.²⁸ Ketiga, pendidikan teologi Indonesia membutuhkan model pedagogis yang mengintegrasikan disiplin akademis dengan disiplin spiritual, bukan sebagai dua kompartemen, melainkan sebagai satu habitus terintegrasi. Bagian terakhir artikel ini menawarkan konstruksi semacam itu sebagai sumbangan tentatif yang masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut.

Menuju Pedagogi *Lectio Communalis Batak*: Integrasi Disiplin Kontemplatif dengan Habitus Pendidikan Teologi Indonesia

Bagian ini bergerak ke tugas pragmatis dalam siklus Osmer: bagaimana kita seharusnya merespons temuan-temuan di atas? Tawaran konstruktif yang diajukan adalah model pedagogis bernama *Lectio Communalis Batak*, yaitu upaya kontekstualisasi *lectio divina* dengan habitus marhata dan eklesiologi komunal Batak, untuk menjadi praktik formatif di Prodi Teologi IAKN Tarutung dan, secara lebih luas, dalam pendidikan teologi di Indonesia. Model ini tidak diajukan sebagai cetak biru yang final, melainkan sebagai prototipe yang perlu diuji, dikritik, dan disempurnakan dalam praktik di kelas dan jemaat.

Fondasi filosofis-pedagogis model ini diambil dari Parker J. Palmer. Dalam *To Know as We Are Known*, Palmer berargumen bahwa pendidikan autentik berdiri di atas epistemologi relasional, di mana pengetahuan bukan sekadar penguasaan objek oleh subjek, melainkan partisipasi dalam jaringan relasi yang melibatkan komunitas pembelajar, materi, dan Allah sebagai guru utama.²⁹ Epistemologi ini sangat selaras dengan habitus Batak yang menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang dipercakapkan (marhata), bukan sebagai sesuatu yang diakumulasi secara individual. Pembacaan Alkitab dalam kerangka ini bukan latihan kognitif soliter melainkan tindakan komunal yang membentuk semua yang terlibat, seperti pembaca, pendengar, dan komunitas yang menampung percakapan; sebuah model yang menyatukan kedalaman personal dan keterlibatan komunal secara organik.

Thomas H. Groome menyumbangkan kerangka prosedural melalui *shared Christian praxis*. Dalam *Sharing Faith*, Groome merumuskan lima gerak pedagogis yang mengintegrasikan pengalaman, refleksi, tradisi, dialog, dan komitmen praktis.³⁰ Diterapkan dalam penelaahan Alkitab, gerakan-gerakan ini melahirkan siklus berikut: Pertama, pembacaan teks bersama dengan hati yang terbuka; kedua, keheningan perenungan personal untuk membiarkan teks bekerja; ketiga, berbagi resonansi dalam komunitas kecil sebagai marhata rohani; keempat, dialog dengan tradisi tafsir, ajaran Gereja, dan analisis kritis; dan kelima, komitmen praksis dalam hidup dan pelayanan. Inilah jembatan konkret antara struktur monastik Guigo II dan habitus komunal marhata, keduanya bertemu dalam siklus *shared praxis* Groome yang sudah teruji secara pedagogis di berbagai konteks gerejani.

Operasionalisasi model ini dalam kurikulum prodi teologi dapat dilakukan melalui beberapa jalur konkret. Pertama, integrasi *lectio communalis* sebagai *spiritual exercise* yang mendampingi setiap mata kuliah eksegesis, bukan sebagai mata kuliah terpisah, melainkan sebagai praktik di kelas. Setiap perkuliahan eksegesis diawali dengan 15–20 menit *lectio* atas perikop yang akan dipelajari, sebelum perpindahan ke kerja kritis. Kedua, pembentukan ke-

²⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 45–47.

²⁹ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 31–33.

³⁰ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 175–177.

lompok-kelompok partisipan akademik di asrama yang dipandu oleh mahasiswa senior dengan struktur *lectio communalis*. Ketiga, integrasi *lectio* dalam retreat-retreat formasi tahunan prodi. Keempat, evaluasi spiritual yang menyertai evaluasi akademik dalam siklus pembimbingan, dengan dosen pembimbing rohani yang berbeda dari dosen pembimbing akademik untuk menghindari konflik peran formatif.

Konstruksi ini secara langsung menjawab diagnosis fragmentasi yang diajukan oleh Edward Farley. Bagi Farley, pemulihan teologi sebagai habitus eksistensial menuntut pendidikan teologi yang tidak hanya mentransfer ilmu, melainkan juga membentuk karakter spiritual.³¹ David H. Kelsey memperluas analisis ini dengan menunjukkan ketegangan antara dua model, yakni “Athena” (formasi karakter berdasarkan paideia klasik) dan “Berlin” (penelitian kritis berdasarkan ideal universitas modern).³² *Lectio Communalis Batak* adalah upaya menyatukan keduanya dalam satu praktik: kekritisannya Berlin dipeluk dalam habitus Athena, dengan Batak sebagai mediator kontekstual yang menyumbangkan dimensi komunal-kultural yang sering hilang dari kedua model Barat tersebut.

Implikasi pastoral dari model ini melampaui ruang kuliah dan menjangkau jemaat. Mahasiswa yang dibentuk dalam *lectio communalis* akan membawa pulang ke jemaat-jemaat lokal sebuah cara baru memimpin penelaahan Alkitab, bukan hanya sebagai eksposisi yang mendidik, melainkan sebagai ruang pertemuan yang mengubah. Henri J. M. Nouwen dalam *Reaching Out* berargumen bahwa kepemimpinan pastoral yang autentik mengalir dari interioritas yang dibentuk oleh keheningan dan Sabda.³³ Pendeta-pendeta masa depan yang lahir dari prodi teologi IAKN Tarutung dapat menjadi katalis pemulihan *lectio* dalam tradisi gerejani Batak, bukan sebagai impor asing, melainkan sebagai pemulihan kedalaman yang selalu sudah ada dalam habitus marhata dan partangiangan yang sebenarnya kaya akan potensi formatif.

Akhirnya, model ini memiliki implikasi yang lebih luas bagi pendidikan teologi di Indonesia secara nasional. E. G. Singgih telah lama mengingatkan bahwa berteologi di Indonesia menuntut keberanian untuk membuka pintu bagi kearifan-kearifan lokal sebagai mitra dialog teologis yang sah.³⁴ *Lectio Communalis Batak* dapat menjadi prototipe untuk konstruksi-konstruksi paralel dalam konteks-konteks lain: *Lectio Communalis Toraja*, *Lectio Communalis Jawa*, *Lectio Communalis Minahasa*, atau *Lectio Communalis Papua*, yang masing-masing menggabungkan tangga universal Guigo II dengan habitus komunal-kultural setempat. Pendidikan teologi Indonesia, dengan begitu, tidak sekadar mengimpor model-model Barat, melainkan juga menyumbang model-model kontekstual yang dapat dipertukarkan dalam percakapan teologi global sebagai kontribusi khas Asia Tenggara.

Kesimpulan

Artikel ini telah menelusuri *lectio divina* sebagai ruang pertemuan dengan Sabda dalam empat gerak: rekonstruksi historis-teologis yang menetralkan kecurigaan denominasional dan memulihkannya sebagai warisan ekumenis lintas-tradisi; fondasi teologis pembentukan spiritual melalui penelaahan Alkitab yang mendialogkan Mulholland, Schneiders, Barth, Ricoeur, Thiselton, Willard, dan Charry; analisis empiris realitas di IAKN Tarutung yang

³¹ Farley, *Theologia*, 124–126.

³² David H. Kelsey, *Between Athens and Berlin: The Theological Education Debate* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 6–8.

³³ Henri J. M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* (New York: Doubleday, 1975), 89–91.

³⁴ Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 78–80.

mengungkap bifurkasi pengalaman mahasiswa antara eksegesi akademik dan disiplin spiritual sekaligus kerinduan akan integrasinya yang utuh; dan konstruksi pedagogis *Lectio Communalis Batak* yang mengintegrasikan tangga Guigo II, *shared praxis* Groome, epistemologi Palmer, dan habitus marhata Batak. Argumen utama yang ditegaskan adalah bahwa pendidikan teologi yang otentik tidak boleh memilih antara ketelitian akademis dan kedalaman spiritual: *lectio divina*, ketika dikontekstualisasi dengan kearifan lokal Indonesia, memungkinkan integrasi keduanya dalam satu habitus *theologicus* yang utuh. Bagi IAKN Tarutung dan, secara lebih luas, pendidikan teologi Indonesia, jalan pemulihan ini bukan sekadar pilihan pedagogis melainkan panggilan teologis untuk mengembalikan *theologia* kepada hakikatnya sebagai pengenalan akan Allah yang membentuk seluruh diri pembelajar dan komunitas yang menampungnya.

Referensi

- Augustinus, *Confessions*. Translated by Henry Chadwick. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Edisi revisi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Barth, Karl, *Church Dogmatics*. Vol. I/2: *The Doctrine of the Word of God*. Edited by G. W. Bromiley and T. F. Torrance. Translated by G. T. Thomson and Harold Knight. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.
- Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion*. Vol. 2. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Library of Christian Classics 21. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Charry, Ellen T., *By the Renewing of Your Minds: The Pastoral Function of Christian Doctrine*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Farley, Edward, *Theologia: The Fragmentation and Unity of Theological Education*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*. 2nd rev. ed. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Continuum, 2004.
- Groome, Thomas H., *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- Guigo II, *The Ladder of Monks and Twelve Meditations*. Translated by Edmund Colledge and James Walsh. Kalamazoo: Cistercian Publications, 1981.
- Kelsey, David H., *Between Athens and Berlin: The Theological Education Debate*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Luther, Martin, "Preface to the Wittenberg Edition of Luther's German Writings (1539)." In *Luther's Works*. Vol. 34. Edited by Lewis W. Spitz, 279–316. Philadelphia: Muhlenberg Press, 1960.
- Magrassi, Mariano, *Praying the Bible: An Introduction to Lectio Divina*. Collegeville: Liturgical Press, 1998.
- Mulholland, M. Robert Jr., *Shaped by the Word: The Power of Scripture in Spiritual Formation*. Rev. ed. Nashville: Upper Room Books, 2000.
- Nouwen, Henri J. M., *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Doubleday, 1975.
- Osmer, Richard R., *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Palmer, Parker J., *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993.

- Pennington, M. Basil, *Lectio Divina: Renewing the Ancient Practice of Praying the Scriptures*. New York: Crossroad, 1998.
- Peterson, Eugene H., *Eat This Book: A Conversation in the Art of Spiritual Reading*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Ricoeur, Paul, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II*. Translated by Kathleen Blamey and John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press, 1991.
- — —, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- Schneiders, Sandra M., *The Revelatory Text: Interpreting the New Testament as Sacred Scripture*. 2nd ed. Collegeville: Liturgical Press, 1999.
- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Translated by P. S. Naipospos et al. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Swinton, John, and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*. 2nd ed. London: SCM Press, 2016.
- Thiselton, Anthony C., *New Horizons in Hermeneutics: The Theory and Practice of Transforming Biblical Reading*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- van Manen, Max, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. 2nd ed. London: Routledge, 2016.
- Willard, Dallas, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: Harper & Row, 1988.